

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan anak-anak yang berusia antara 6-12 tahun. Mereka dikatakan memasuki tahap *middle childhood* pada usia 5-10 tahun. Anak-anak ini juga dapat dikategorikan dalam fase pra remaja, yaitu anak-anak yang berusia 9-12 tahun untuk perempuan dan 10-12 tahun untuk laki-laki. Anak-anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan psikologis dan kognitif pada saat ini (Arimurti, 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) anak yang tergolong usia sekolah dasar ketika memasuki usia 7-15 tahun, namun di Indonesia rata-rata batasan untuk golongan anak usia sekolah dasar adalah usia 6 hingga 12 tahun.

United Nations, Scientific And Cultural Organization (UNESCO, 2022) Data anak usia sekolah di dunia, berjumlah 618 juta jiwa atau sekitar 8,2% dari total populasi dunia. Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Kemdikbud, 2022) data peserta didik di Indonesia menurut jenjang Pendidikan, Jumlah anak usia sekolah sebanyak 25,49 juta jiwa atau sebesar 56,26% dari total peserta didik mencapai 45,3 juta jiwa. Berdasarkan data dari badan pusat statistik (Badan Pusat Statistik, 2022).

Anak sekolah biasanya memiliki masalah dalam memilih makanan, anak sekolah cenderung menyukai makanan yang dijual di sekolah dari pada bekal yang dibawakan orang tua mereka. Anak-anak dan makanan merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan karena anak-anak memiliki kegemaran untuk mengkonsumsi jenis makanan secara berlebihan, khususnya anak-anak usia sekolah (10-12 tahun). Banyak dijumpai dalam keseharian anak yang selalu dikelilingi penjual makanan baik yang di rumah, di lingkungan, tempat tinggal, hingga di sekolah. Mengkonsumsi makanan merupakan salah satu hal yang sangat melekat pada anak. Anak sekolah pada umumnya menyukai makanan karena harganya yang relative murah, mudah di jangkau, dan mudah diterima di lidah anak. Makanan yang dijual biasanya memiliki bentuk menarik dan cita rasa yang bervariasi yang disukai anak seperti manis, gurih, dan lezat. Pada umumnya anak-anak mengkonsumsi makanan tanpa memperhatikan kebersihan dan kandungan yang terdapat dalam makanan tersebut (Yani, 2022). Makanan anak sekolah merupakan masalah yang perlu diperhatikan khususnya orang tua dan guru karena makanan ini sangat beresiko terhadap cemaran biologis dan kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Di negara-negara berkembang, hingga sekitar 70% kasus penyakit diare berhubungan dengan konsumsi makanan yang terkontaminasi, makanan berdampak negative apabila makanan yang dikonsumsi tidak mengandung nilai gizi yang cukup dan tidak terjamin kebersihan serta keamanannya. Selain menimbulkan masalah gizi, dampak mengkonsumsi makanan yang tidak baik akan mengganggu kesehatan anak seperti terserang penyakit saluran pencernaan

dan dapat timbul penyakit-penyakit lainnya yang diakibatkan pencemaran bahan kimiawi. Sehingga hal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, serta menurunnya nafsu makan, serta makanan yang tidak higienis akan menimbulkan berbagai penyakit seperti kurang gizi yang dapat menghambat proses pertumbuhan pada anak. (Mulyati, 2017)

World Health Organization (2022) memperkirakan sebanyak 45 juta anak kurus dan 37 juta anak kelebihan berat badan . Pada tahun 2022, diperkirakan 6,8% anak usia sekolah terkena wasting, dimana 13,6 juta 21% diantaranya menderita wasting parah. Lebih dari tiga perempat anak-anak yang mengalami wasting parah tinggal di Asia dan 22% lainnya di Afrika. *World Healt Organization* (2022) menyatakan status gizi menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui perkembangan anak yang khususnya digunakan untuk menentukan asupan gizi yang diperlukan oleh tubuh individu. Food and Agriculture Organization (FAO) menyatakan jumlah penduduk yang menderita kekurangan gizi di dunia telah mencapai 768 juta orang pada 2020. Angka ini naik 18,1% dari tahun sebelumnya sebesar 650,3 juta orang. Terjadinya peningkatan penderita kekurangan gizi ini dapat disebabkan oleh akses pangan di beberapa wilayah dunia yang semakin buruk. Akses ketahanan pangan menjadi masalah dalam sistem ekonomi. Berdasarkan data perkawasan, Asia memiliki jumlah penduduk kekurangan gizi terbanyak yaitu 418 juta orang di 2020. Secara terperinci terdapat 305,7 juta penduduk yang menderita kekurangan gizi di Asia Selatan. Diikuti dengan data 48,8 juta orang menderita kekurangan gizi di Asia Tenggara. Sedangkan di Asia Barat dan Asia Tengah

penduduk kekurangan gizi masing-masing sebesar 42,3 juta orang dan 2,6 juta orang. Di Indonesia Riskesdas tahun 2018 menyatakan status gizi anak usia 5-12 tahun yang diukur dengan IMT/U terdapat kategori kurus pada angka 9,2% yang terdiri dari 2,4% kategori sangat kurus dan 6,8% kategori kurus. Selain itu kategori kegemukan di Indonesia juga menjadi masalah yaitu Indonesia mencapai angka 20% yang terdiri dari gemuk sebesar 10,8% dan 9,2% masuk kategori obesitas. Data dari pemantauan status gizi tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi terjadinya anak kategori pendek pada anak umur 5-12 tahun (menurut TB/U) adalah 27,7% (8,3% sangat pendek dan 19,4% pendek) prevalensi kurus (menurut IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun adalah 10,9% (3,4% sangat kurus dan 7,5% kurus) (Permenkes RI,2020). Prevalensi status gizi anak di Provinsi Jawa Barat usia 5-12 tahun menurut indeks massa tubuh/umur (IMT/U) yaitu 7,1% prevalensi kurus yang terdiri dari 5,2% kurus dan 1,9% sangat kurus, prevalensi gemuk 21,3% yang terdiri dari 11,7% gemuk dan 9,6% sangat gemuk (Dinkes Jawa Barat, 2020) Menurut (Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu,2020), menunjukkan bahwa prevalensi terjadinya anak kategori gizi kurang mencapai 5.218 menurut (BB/U) adalah 4.2% gizi kurang, dan 8.175 menurut (TB/U) adalah 6,6% pendek, dan 6.562 menurut (BB/TB) adalah 5,3% kurus.

Secara epistemologi kata “ pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak

sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Didalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya, karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga terutama orang tua. Model orang tua secara tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Bila anak kita melihat kebiasaan baik orang tua maka dengan cepat akan mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru oleh anak-anak. (Putri Handayani, 2023)

Menurut *Peraturan Menteri Kesehatan* (Permenkes 2014), Perilaku makan merupakan suatu keadaan yang menggambarkan perilaku seorang anak terhadap tata krama makan, frekuensi makan, pola makan, kesukaan makan, dan pemilihan makanan. Perilaku makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Madrasah Raudlatus Sibyan Desa Krangkeng pada tanggal 14 Februari 2024 didapatkan data cakupan 238 siswa-siswi kelas 1 – 6 terdiri dari 121 berjenis kelamin laki-laki dan 117 berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data cakupan di Madrasah Raudlatus Sibyan Desa Krangkeng, masalah kesehatan yang terjadi pada anak usia sekolah perilaku makan anak sekolah yang kurang baik. Wawancara dengan beberapa orang tua yang dilakukan di Madrasah Raudlatus Sibyan Desa Krangkeng pada

tanggal 8 Mei 2024 hasil wawancara dengan 10 orang tua siswa-siswi, 5 anak berjenis kelamin laki-laki dan 5 anak berjenis kelamin perempuan. Dan didapatkan 7 dari 10 anak-anak lebih suka makan makanan sembarangan yang dijual di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Makan Pada Anak Sekolah di Desa Krangkeng Kabupaten Indramayu Tahun 2024“.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut:

Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku makan pada anak sekolah di desa krangkeng Kabupaten Indramayu ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku makan pada anak sekolah di Desa Krangkeng Kabupaten Indramayu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak sekolah di Desa Krangkeng Kabupaten Indramayu
2. Mengidentifikasi perilaku makan pada anak sekolah di Desa Krangkeng Kabupaten Indramayu

3. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku makan pada anak sekolah di Desa Krangkeng Kabupaten Indramayu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan konsep asuhan keperawatan terutama dalam pengkajian pola asuh orang tua dengan perilaku makan anak sekolah dan dijadikan ilmu pengetahuan bagi pendidikan ilmu keperawatan khususnya, dan untuk pendidikan lainnya serta dapat digunakan sebagai landasan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman berharga, menambah pengetahuan, dalam upaya meningkatkan konsep penelitian, mengembangkan ilmu serta melakukan pendekatan kepada masyarakat terkait hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku makan anak sekolah di Desa Krangkeng Kabupaten Indramayu

2. Bagi Institusi Pendidikan (Itekes Mahardika Cirebon)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran pola asuh orang tua sehingga dapat mengembangkan kurikulum, materi pembelajaran yang mumpuni, dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang pola asuh orang tua dengan perilaku makan anak sekolah.

3. Bagi Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tambahan serta masukan bagi pemerintahan desa, mengenai pola asuh orang tua dan perilaku makan anak.

4. Bagi Sekolah Dasar Madrasah Raudlatus Sibyan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tambahan bagi guru-guru madrasah raudlatus sibyan dalam melakukan strategi pembinaan terhadap penerapan perilaku makan anak sekolah yang baik.

5. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pola asuh orang tua dan perilaku makan anak, sehingga orang tua dapat memahaminya dan mempraktikkan sesuai dengan kepribadian anaknya.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Noor Maziyati Nida, Fitri Hartanto (2021) Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Makan Anak Usia 4-6 Tahun. Metode penelitian ini dengan desain cross-sectional, dilaksanakan di beberapa TK di Semarang dengan subyek orang tua dan anak yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pemilihan subyek dilakukan dengan Teknik *consecutive sampling* dengan besar sampel sebanyak 153 subyek. Data perilaku makan diperoleh melalui *Children Eating Behavior Questionnaire* (CEBQ), sedangkan data pola

asuh melalui kuesioner pola asuh. Analisis data menggunakan uji koefisien kontingensi.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen dan dependen

Perbedaan terletak pada usia, sampel, populasi, waktu dan tempat penelitian.

2. Ikhwan, Abd. Hayat Fattah, Anitasari Ibrahim (2017), Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif analitik, dengan teknik cross sectional study dengan jumlah responden 30. Analisis ini menggunakan Uji Chi Square dengan menggunakan komputer dalam program SPSS 11.5. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sulit makan pada anak usia pra sekolah didapatkan nilai $p = 0,002 < \alpha = 0,05$.

Persamaan pada penelitian ini yaitu variabel independen dan dependen

Perbedaannya terletak disampel, populasi, usia, waktu, dan tempat penelitian.

3. Lia Okti Wardani, E.K. (2018). Perbedaan Perilaku Makan Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak usia (3-5) tahun di TK RA AL-Husna Yogyakarta Metode jenis penelitian ini adalah Deskriptif Komparatif dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak usia 3-5 tahun di TK Raudhatul Athfal Al-Husna Yogyakarta yang berjumlah 76 anak. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 76 anak dengan menggunakan total sampling. Analisis data

menggunakan Kruskal Wallis & Mann Whitney U. Hasil dari penelitian ini ada perbedaan yang signifikan dari perilaku makan berdasarkan pola asuh orang tua pada anak usia 3-5 tahun, dengan nilai signifikan pada uji Kruskal Wallis p value $0,001 < 0,05$.

Persamaan pada penelitian ini yaitu variabel independen dan dependen

Perbedaannya terletak disampel, populasi, usia, waktu dan tempat penelitian.

4. Meiyong Gao, (2020). Eating Behavior Of Children Aged 7 – 12 years in China. Metode jenis penelitian ini adalah stratified cluster sampling, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang berjumlah 2.520. Data perilaku makan diperoleh melalui Children Eating Behavior Questionnaire (CEBQ) bertujuan untuk mengukur perilaku makan anak-anak dan memainkan peran penting dalam penelitian tentang resiko obesitas pada anak usia sekolah dengan menguji reabilitas dan validitas CEBQ versi China dalam studi percontohan, kemudian menerapkannya dengan populasi yang lebih besar. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik perilaku makan yang berbeda dan terdapat hubungan bertingkat antara perilaku makan dan status gizi anak usia sekolah.

Persamaan pada penelitian ini yaitu variabel independen

Perbedaannya terletak disampel, populasi, waktu dan tempat penelitian.